PEMERINTAH KOTA YOGYAKARTA
DINAS KOMUNIKASI, INFORMATIKA DAN PERSANDIAN
Jalan Kenari No. 56 Yogyakarta, KodePos 55165 Telp. (0274) 515865, 562682
EMAIL : kominfosandi@jogjakota.go.id
HOTLINE SMS : 081 2278 0001; HOTLINE EMAIL: upik@jogjakota.go.id;
WEBSITE : www.jogjakota.go.id

Media: Kompas Hari: Selasa Tanggal: 10 Maret 2009 Halaman: A

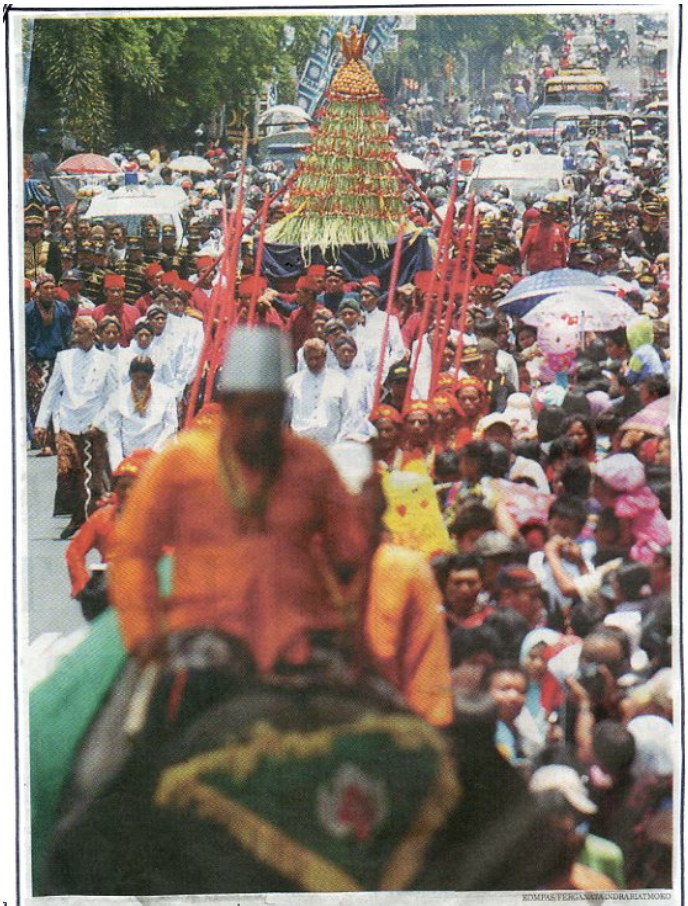

KOMPAS/FERGA SATIA INDRA HATMOKO

Gunungan berisi berbagai hasil bumi digotong oleh sejumlah abdi dalem dari Keraton Yogyakarta menuju Pura Pakualaman, Yogyakarta, pada acara Garebek Maulud, Senin (9/3). Ritual yang digelar setiap tahun tersebut menyedot perhatian ribuan warga serta wisatawan lokal maupun mancanegara.

MAULID NABI MUHAMMAD SAW

Prajurit Keraton di Balik Garebek Muludan

Alun-alun Utara Keraton Yogyakarta, Senin (9/3), benar-benar panas. Bukan saja oleh terik matahari yang menyengat karena jarum jam telah menunjuk pukul 11.30 lebih, namun juga desakan ribuan warga yang ingin menyaksikan gunungan Sekaten.

Oleh DEFRI WERDIONO

Akibat berdesakan saat memperebutkan gunungan, sedikitnya tiga orang harus ditandu dan menjalani perawatan oleh petugas dari Palang Merah Indonesia yang telah siaga sebelum prosesi dimulai. Dari orang-orang yang menjalani perawatan itu, salah satunya petugas pemanggul gunungan yang mengenakan pakaian dan topi berwarna merah.

Keluarnya gunungan kemarin menandai berakhirnya perayaan Sekaten sekaligus untuk memperingati kelahiran (Maulid) Nabi Muhammad SAW. Karena itu, gunungan yang keluar juga disebut gunungan muludan. Tahun ini sungguh sangat meriah. Pengunjung berjubel. Cuaca panas tetap lebih menguntungkan dibandingkankan dengan hujan. Lebih dari itu, libur dua hari membuat Yogyakarta dipenuhi wisatawan dari seluruh penjuru Nusantara.

Dari barisan prajurit keraton pengantar gunungan yang bejumlah sekitar 600 orang, petugas pemanggul gunungan memang memiliki tugas paling berat. Mereka tidak saja dibebani oleh hasil bumi dan segala *uba rampe*, melainkan juga diberi mandat untuk mengantarkan gunungan itu utuh sampai di halaman masjid.

Belum lagi saat detik-detik menjelang gunungan diperebutkan, mereka harus tahu kapan dan bagaimana cara menghindar dari terjangan warga. Tak jarang warga yang tenaganya masih kuat langsung merangsek dan melompat begitu saja untuk meraih pucuk gunungan.

"Wah berat," ucap Wanto (54), anggota Bergodo Bergas dari Seyegan dengan peluh yang masih menempel di dahi. Menurut warga yang baru saja mengangkat Gunungan Wadon (perempuan) ini, berat kosong tempat gunungan saja lebih dari 100 kilogram.

(Bersambung ke hal D kol 1-3)

Prajurit Keraton di Balik Garebek Muludan

(Sambungan dari halaman A)

Bayangkan, dua kayu pengangkatnya yang berwarna merah ukurannya sebesar betis orang dewasa. Untunglah, benda itu diangkat ramai-ramai sehingga tidak begitu terasa berat.

Wanto yang empat tahun terakhir memanggul gunungan menuturkan, mengangkat Gunungan Wadon lebih ringan dibandingkan dengan Gunungan Lanang. "Gunungan Wadon tidak sebesar gunungan Lanang," ujar Wanto, yang malu-malu menyebut besar upah yang hendak ia terima.

Pengangkat gunungan hanyalah salah satu elemen terpenting dalam prosesi garebek, tidak saja saat maulud tetapi juga garebek lainnya, seperti Syawal. Ada ratusan orang yang tak bisa dipisahkan dari prosesi ini, yakni para abdi dalem yang tergabung dalam bregodo (prajurit).

Ada 10 bregodo yang mengantarkan gunungan pada Garebek Maulud. Tiap bregodo terdiri atas 60 orang, seperti Bregodo Daeng, Patangpuluh, Jogokaryo, Prawirotomo, Ketanggung, Mantrijero, dan Nyutro. Selain itu masih ada dua bregodo lain yang mengawal iring-iringan gunungan, yakni Bregodo Surakarso dan Bugis.

Cipto Utomo (60), Komandan Bregodo Prawirotomo, mengatakan perlu latihan untuk mengantarkan gunungan meskipun kegiatan itu dilakukan setiap tahun. Latihan yang dimaksud di antaranya baris-berbaris sekali dalam sepekan. "Sedangkan untuk diri sendiri biasanya puasa *ngebleng*, tidak makan dan tidak minum selama satu hari satu malam. Saya puasa kemarin," ujar lelaki yang telah ikut mengawal gunungan sejak 1984 itu.

Tujuan puasa, menurut Utomo yang sehari-hari menyibukkan diri dengan beternak sapi, untuk mendukung agar prosesi berlangsung lancar. Apalagi, ada sebagian pusaka yang diikutkan dalam barisan. "Yang tak kalah penting adalah menjaga kesehatan. Jangan sampai ketika saatnya tiba, badan sakit sehingga tidak bisa ikut. Untuk orang-orang yang menempati posisi tertentu sulit tergantikan oleh yang lain," katanya.

Mengenai puasa atau tidak sebenarnya sangat tergantung oleh posisi yang bersangkutan. Sugiarto selaku Panji II Bregodo Bugis mengatakan, prajurit yang hanya membawa alat musik biasanya tidak perlu melakukan ritual khusus, termasuk puasa karena tugas mereka tak seberat prajurit yang membawa pusaka.

Selain demi kelancaran prosesi, laku puasa juga untuk lebih menyatukan tiap pribadi dengan prosesi garebek itu sendiri. "Istilahnya lebih menjiwai," kata Sugiarto, sesaat setelah pasukan dibubarkan.

Saat-saat yang ditunggu-tunggu akhirnya datang. Seusai pasukan dibubarkan, para abdi dalem itu pun berkumpul berdasar kesatuan mereka. Satu per satu dipanggil untuk menerima kudapan dan bonus. Tiga lembar uang seribuan pun mengalir dari tangan koordinator. Dan seperti yang dilakukan Cipto Utomo, uang Rp.3.000,- itu diberikan kepada wisatawan yang ingin menukarnya dengan Rp.5.000,- untuk dikoleksi.

Begitulah, apa yang dilakukan para abdi dalem pemanggul gunungan saat prosesi garebeg bukanlah sekedar melaksanakan tugas, setelah itu selesai. Mereka menilai ini sebagai bentuk pengabdian. Menjadi abdi dalem adalah pekerjaan mulia sekaligus "ngalap berkah" kepada Kraton dan dilakukan tanpa pamrih.

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1. Dinas Pariwisata dan Kebudayaa	Netral	Segera	Untuk Diketahui

Yogyakarta, 20 Januari 2025
Kepala

Ig. Trihastono, S.Sos. MM
NIP. 19690723 199603 1 005